

Gambaran perilaku kebersihan diri terkait infestasi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) pada santriwati di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Riau

Vanessa Analdi¹, Irene Dorthy Santoso^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: irenes@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Infestasi kutu kepala (*pediculosis capitis*) merupakan suatu masalah kesehatan umum yang ditemukan di seluruh dunia. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui gambaran salah satu faktor risiko yaitu perilaku kebersihan diri yang terkait pada seseorang dengan infestasi kutu kepala. Diharapkan hasil studi ini dapat menambah informasi mengenai perilaku kebersihan diri yang mempengaruhi infestasi sehingga dapat mempermudah pencegahan dan mengurangi angka kejadian infestasi kutu kepala. Studi deskriptif dengan desain *cross sectional* yang dilakukan pada 152 santriwati di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah, Riau dengan infestasi kutu kepala. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Data diambil melalui inspeksi kepala dan rambut serta pengisian kuesioner perilaku kebersihan diri terkait infestasi kutu kepala. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS v.17. Mayoritas santriwati yang mengalami infestasi kutu kepala memiliki perilaku kebersihan diri yang baik (88,2%). Kontak erat dengan penderita merupakan cara transmisi kutu kepala yang utama sehingga diperlukan pengobatan sekaligus pada santriwati yang mengalami infestasi kutu kepala untuk menghentikan transmisi kutu kepala.

Kata kunci: *pediculosis capitis*, kutu kepala, perilaku kebersihan diri, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) adalah suatu ektoparasit obligat yang hidup dengan memperoleh makanan yaitu darah, kehangatan serta kelembaban dari tubuh manusia. Infestasi kutu kepala merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia yang dapat dialami oleh siapa saja, dari segala kelompok umur, jenis kelamin dan ras.¹ Umumnya penyebaran terjadi pada anak perempuan usia sekolah, 6-12 tahun yang ditunjukkan melalui atribut dan perilakunya seperti rambut yang lebih panjang, berbagi barang dan peningkatan

kontak fisik yang memainkan peran penting dalam penularan.²⁻⁴

Setiap tahunnya, sekitar 6-12 juta orang di Amerika Serikat terkena infestasi kutu kepala. Berdasarkan studi oleh Dagne dkk. menunjukkan prevalensi kutu kepala sebesar 65,7% pada anak usia sekolah di kota Woreta di Northwest Ethiopia.⁴ Studi oleh Nindia dkk. menyatakan infestasi kutu kepala pada anak sekolah dasar di Kota Sabang, Provinsi Aceh adalah sebesar 27,1%.

Infestasi kutu kepala atau *pediculosis capitis* dapat menimbulkan dampak

berupa pruritus, iritasi kulit kepala, ketidaknyamanan, insomnia, kecemasan orangtua, dan gangguan sosial seperti rasa malu dan tidak percaya diri. Apabila tidak dapat didiagnosis dan ditangani dengan baik dapat menyebabkan anemia, dermatitis, infeksi sekunder berupa *impetigo* dan limfadenopati akibat luka pada garukan karena rasa gatal.^{3,5,6}

Dagne dkk. juga mendapatkan anak dengan perilaku kebersihan diri yang kurang lebih banyak terkena infestasi kutu kepala daripada anak dengan perilakunya yang baik.⁴ Menjaga kebersihan diri seperti menjaga kebersihan rambut dilaporkan dapat menyingkirkan kutu kepala.^{2,7} Kejadian *pediculosis capitis* banyak terjadi pada anak sekolah yang tinggal di asrama akibat banyaknya faktor yang mendukung penyebaran seperti kepadatan lingkungan dan kebiasaan pinjam meminjam barang.⁸

Tidak banyak studi yang meneliti mengenai perilaku kebersihan diri terkait infestasi kutu kepala pada santriwati di Riau. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan studi di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah, salah satu pesantren di Kabupaten Kampar, Riau yang cukup terkenal akan prestasi dan ketertiban santrinya. Santriwati yang tinggal di asrama pesantren adalah yang berada di

tingkat pendidikan kelas 1 SMP-3 SMA, sedangkan santriwati yang berada di Sekolah Dasar tidak menginap di asrama. Penulis tertarik untuk melakukan studi pada santriwati kelas 1 SMP-3 SMA yang tidak terlepas dari kemungkinan untuk terkena infestasi kutu kepala. Studi ini dapat meningkatkan kesadaran santriwati terhadap perilaku kebersihan diri yang baik untuk mencegah transmisi kutu kepala.

METODE PENELITIAN

Jenis studi ini adalah studi deskriptif dengan desain *cross sectional* yang dilakukan di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah, Kabupaten Kampar, Riau. Studi ini telah mendapatkan perijinan kode etik dari Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dan ijin untuk melakukan penelitian di Pondok pesantren Anshor Al-Sunnah, Riau.

Data diperoleh dari inspeksi kepala dan rambut santriwati untuk melihat apakah terdapat infestasi kutu kepala dan dari hasil pengisian kuesioner mengenai perilaku kebersihan diri (upaya pencegahan kutu kepala). Besar sampel sebanyak 152 santriwati yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusinya yaitu santriwati yang mengalami infestasi kutu kepala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi ini, dari 152 responden dengan infestasi kutu kepala, mayoritas berusia 14 tahun yaitu 48 orang (31,6%) dengan rentang usia 11-18 tahun. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Zakiudin dan Shaluhiyah yang menunjukkan santri yang mengalami kutu kepala rata-rata berusia 13-18 tahun.⁹ Jumlah responden dengan infestasi kutu kepala paling banyak berada di kelas SMP 3 sebanyak 48 orang (31,6%) dan yang paling sedikit sama banyaknya di kelas SMP 1 dan SMA 2 sebanyak 8 orang (5,3%). Hasil ini didukung oleh studi yang dilakukan Lukman dkk. pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang menunjukkan sebanyak 57,5% responden SMP terkena infestasi kutu kepala dan 42,5% dari SMA.¹⁰ Mayoritas responden memiliki rambut yang Panjang yaitu sebanyak 140 orang (92,1%) sedangkan 12 orang (7,9%) berambut pendek. Berdasarkan studi yang dilakukan Lukman dkk., 61% responden berambut panjang positif terkena infestasi kutu kepala.¹⁰ (Tabel 1)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas responden yang jarang saling bergantian atau meminjamkan pakaiannya sesama teman yaitu sebanyak 80 orang (52,6%) dan yang sering sebanyak 6 orang (3,9%). Hal ini berhubungan dengan pernyataan oleh *Centers for Disease Control and*

Prevention (CDC), meskipun jarang terjadi, transmisi kutu kepala dapat terjadi melalui helaian rambut dengan kutu kepala atau telur yang jatuh pada pakaian.¹¹

Tabel 1. Karakteristik responden (N=152)

Karakteristik sampel	Jumlah (%)
Usia	
11	2 (1,3)
12	6 (3,9)
13	28 (18,4)
14	48 (31,6)
15	45 (29,6)
16	8 (5,3)
17	12 (7,9)
18	3 (2,0)
Tingkat pengetahuan	
SMP 1	8 (5,3)
SMP 2	28 (18,4)
SMP 3	48 (31,6)
SMA 1	45 (29,6)
SMA 2	8 (5,3)
SMA 3	15 (9,9)
Panjang rambut	
Pendek	12 (7,9)
Panjang	140 (92,1)

Mayoritas responden tidak pernah menyatukan atau mencampurkan pakaian dengan teman yang lain, yakni sebanyak 116 orang (76,3%) dan hanya satu orang (0,7%) yang selalu menyatukan pakaian dengan teman lainnya. Terdapat sebanyak 90 responden (59,2%) yang selalu rutin berkeramas menggunakan sampo ≥ 3 kali dalam seminggu dan yang tidak pernah sebanyak 3 (2,0%) orang. (Tabel 2) Studi yang dilakukan Yunida dkk. juga menunjukkan santriwati yang

mencuci rambut 1 kali atau kurang dalam seminggu sebesar 8,3% yang terkena kutu kepala dan yang lebih dari 1 kali seminggu adalah 91,7%.¹² Mayoritas responden yaitu sebanyak 56 orang (36,8%) selalu memastikan rambut benar- benar kering sebelum memakai

jilbab dan 3 orang (2,0%) yang tidak pernah mengeringkan rambut sebelum memakai jilbab. Menurut Akib dkk. kutu kepala lebih leluasa hidup dan berkembang biak di rambut yang lebih lembab dan lebat.¹³

Tabel 2. Distribusi perilaku kebersihan diri responden (N=152)

Perilaku kebersihan diri	Jumlah (%)			
	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
Saling bergantian atau meminjamkan pakaian	7 (4,6)	6 (3,9)	80 (52,6)	59 (38,8)
Menyatukan atau mencampurkan pakaian dengan punya teman yang lain	1 (0,7)	4 (2,6)	31 (20,4)	116 (76,3)
Rutin berkeramas menggunakan sampo ≥ 3 kali dalam seminggu	90 (59,2)	46 (30,3)	13 (8,6)	3 (2,0)
Memastikan rambut benar-benar kering sebelum memakai jilbab atau kerudung	56 (36,8)	44 (28,9)	49 (32,2)	3 (2,0)
Bergantian menggunakan sisir bersama teman	26 (17,1)	59 (38,8)	51 (33,6)	16 (10,5)
Saling bertukar atau meminjam aksesoris rambut (ikat rambut, penjepit rambut, bando, bandana, topi) sesama teman	7 (4,6)	12 (7,9)	57 (37,5)	76 (50,0)
Rutin memotong rambut menjadi pendek	22 (14,5)	19 (12,5)	76 (50,0)	35 (23,0)
Menggunakan handuk bergantian dengan teman lain	0	1 (0,7)	17 (11,2)	134 (88,2)
Menjemur handuk setelah menggunakannya	96 (63,2)	25 (16,4)	23 (15,1)	8 (5,3)
Menumpukkan handuk dengan punya teman yang lain	21 (13,8)	24 (15,8)	40 (26,3)	67 (44,1)
Saling bertukar atau meminjamkan kerudung antar sesama teman	19 (12,5)	37 (24,3)	72 (47,4)	24 (15,8)
Tidur di tempat tidur sendiri dan menggunakan perlengkapan tidur (bantal, guling) sendiri	101 (66,4)	19 (12,5)	23 (15,1)	9 (5,9)
Menggunakan tempat tidur Bersama teman	38 (25,0)	33 (21,7)	62 (40,8)	19 (12,5)
Rutin mengganti sprengi tempat tidur dan sarung bantal seminggu sekali	45 (29,6)	38 (25,0)	68 (44,7)	1 (0,7)
Rajin mencuci dan menjemur perlengkapan tempat tidur seminggu sekali	22 (14,5)	37 (24,3)	86 (56,6)	7 (4,6)
Rajin menyapu dan mengepel lantai serta membersihkan perabotan asrama	78 (51,3)	53 (34,9)	19 (12,5)	2 (1,3)
Rutin menyisir rambut dengan sisir serit untuk melihat adakah telur atau kutu di rambut	73 (48,0)	57 (37,5)	21 (13,8)	1 (0,7)

Jumlah santriwati yang sering bergantian menggunakan sisir bersama teman adalah sebanyak 59 orang (38,8%) dan tidak pernah sebanyak 16 orang (10,5%). Menurut studi Lukman dkk. menunjukkan 81,4% responden dengan infestasi kutu kepala berbagi sisir rambut dan 18,6% dengan kutu kepala yang tidak berbagi sisir.¹⁰

Pada perilaku kebersihan dimana santriwati saling bertukar atau meminjam aksesoris rambut seperti ikat rambut, penjepit rambut, bando, bandana dan topi sesama teman, mayoritas menjawab tidak pernah yaitu sebanyak 76 orang (50%) dan yang selalu adalah 7 orang (4,6%). Setengah dari jumlah santriwati dengan infestasi kutu kepala jarang memotong rambut menjadi pendek yaitu 76 orang (50%) dan yang paling sering adalah sebanyak 19 orang (12,5%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukman dkk. juga didapatkan 30,0% responden berambut pendek positif terkena kutu kepala dan 98,4% responden berambut panjang yang terkena infestasi kutu kepala.¹⁰

Mayoritas responden menjawab tidak pernah menggunakan handuk bergantian bersama teman lain yaitu sebanyak 134 orang (88,2%) dan tidak ada yang menjawab selalu. Responden kebanyakan selalu menjemur handuk setelah menggunakannya yaitu sebanyak 96

orang (63,2%) dan yang tidak pernah sebanyak 8 orang (5,3%). Responden paling banyak menjawab tidak pernah menumpukkan handuk dengan teman yang lain, yaitu sebanyak 67 orang (44,1%) dan yang menjawab selalu sebanyak 21 orang (13,8%). Studi oleh Yunida dkk. juga menunjukkan bahwa santriwati dengan infestasi kutu kepala yang berbagi handuk hanya 1 orang (2,1%) dan yang tidak sebanyak 48 orang (97,9%).¹²

Pernyataan saling bertukar atau meminjam jilbab atau kerudung sesama teman, mayoritas responden memilih jarang, 72 orang (47,4%) dan yang paling sedikit memilih selalu, 19 orang (12,5%). Studi Yunida dkk. menunjukkan santriwati yang tidak berbagi kerudung 72,9% terkena kutu kepala dan yang berbagi kerudung 27,1% yang terkena infestasi kutu kepala.¹²

Mayoritas responden selalu tidur di tempat tidur sendiri dan menggunakan perlengkapan tidur seperti bantal dan guling sendiri, yaitu sebanyak 101 orang (66,4%) dan paling sedikit memilih tidak pernah sebanyak 9 orang (5,9%). Responden yang menggunakan tempat tidur bersama teman paling banyak memilih jarang 62 orang (40,8%) dan sedikit yang menjawab tidak pernah yaitu 19 orang (12,5%). Rutin mengganti seprei tempat tidur, dan sarung bantal

seminggu sekali, mayoritas responden memilih jarang sebanyak 68 orang (44,7%) dan paling sedikit adalah tidak pernah yaitu 1 orang (0,7%). Studi menurut Yunida dkk. santriwati yang mengganti sprei tempat tidur sekali seminggu 87,5% mengalami infestasi kutu kepala, sedangkan yang tidak sebesar 12,5% yang terkena infestasi kutu kepala.¹²

Responden jarang yang rajin mencuci dan menjemur perlengkapan tempat tidur 2 kali dalam sebulan, yaitu sebanyak 86 orang (56,6%) dan sedikit yang tidak pernah yaitu 7 orang (4,6%). Mayoritas responden selalu rajin menyapu dan mengepel lantai serta membersihkan perabotan asrama sebanyak 78 orang (51,3%) dan yang paling sedikit memilih tidak pernah, 2 orang (1,3%). Menurut Canyon dan Speare, kutu kepala tidak ditemukan di lantai sehingga penanganan infestasi kutu kepala lebih difokuskan ke kepala, bukan lingkungan.¹⁴

Responden selalu rutin menyisir rambut dengan sisir serit untuk melihat adanya telur atau kutu kepala dewasa di rambut, sebanyak 73 orang (48%) dan yang tidak pernah menyisir rambut dengan sisir serit adalah 1 orang (0,7%). Studi Dagne dkk. menunjukkan 41,3% responden menyisir rambut hanya satu kali seminggu, 24,9%

yang menyisir rambut dua kali seminggu, dan 18,4% sebanyak tiga kali seminggu.⁴

Tabel 3 memperlihatkan bahwa perilaku kebersihan diri santriwati baik sebanyak 134 (88,2%) orang, cukup baik sebanyak 18 (11,8%) orang dan tidak ada yang memiliki perilaku kebersihan diri yang buruk. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Fitri dkk. di mana mayoritas santri yang memiliki perilaku kebersihan diri yang baik lebih banyak yang mengalami infestasi kutu kepala yaitu sebesar 94,2% daripada yang kurang baik sebesar 5,8%.¹⁵ Tetapi tidak sejalan dengan studi yang dilakukan Setyoasih dkk. mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan, perilaku kebersihan diri dan infestasi kutu kepala pada santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta. Hasil studi Setyoasih memperlihatkan santriwati dengan perilaku tidak baik lebih banyak yang mengalami infestasi kutu kepala yaitu 28,6% dan yang berperilaku baik sebanyak 22,6%.¹⁶

Tabel 3. Gambaran perilaku kebersihan diri (N=152)

Perilaku kebersihan diri	Jumlah (%)
Buruk	0
Cukup	18 (11,8)
Baik	134 (88,2)

KESIMPULAN

Pada studi ini didapatkan 152 santriwati yang mengalami infestasi kutu kepala dengan mayoritas memiliki perilaku kebersihan diri yang baik yaitu sebanyak 134 orang (88,2%). Kontak erat dengan penderita merupakan cara transmisi kutu kepala yang utama sehingga diperlukan pengobatan sekaligus pada santriwati yang mengalami infestasi kutu kepala untuk menghentikan transmisi kutu kepala.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cummings C, Finlay JC, Macdonald NE. Head lice infestations: A clinical update. *Paediatrics & Child Health*. 2018;23(1):e18-24.
2. Khamaiseh A. Head Lice among Governmental Primary School Students in Southern Jordan: Prevalence and Risk Factors. *Journal of Global Infectious Diseases*. 2018;10(1):11-5.
3. Jamani S, Rodríguez C, Rueda MM, Matamoros G, Canales M, Bearman G, *et al.*. Head lice infestations in rural Honduras: the need for an integrated approach to control neglected tropical diseases. *International Journal of Dermatology*. 2018;58(5):548–56.
4. Dagne H, Biya AA, Tirfie A, Yallew WW, Dagnaw B. Prevalence of pediculosis capitis and associated factors among schoolchildren in Woreta town, northwest Ethiopia. *BMC Research Notes*. 2019;12(1):6p.
5. Guenther LCC. Pediculosis and Pthiriasis (Lice infestation). [Internet]. 2019. Available from: https://www.medscape.com/viewarticle/730034_2
6. Hidayah MS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Santri Putri Pondok Pesantren Di Bantul Yogyakarta. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2019; 14(1):32.
7. Yunipah L. Higiene Sanitasi dengan infeksi Pedikulosis kapitis pada Santri di Pesantren Darul Mujahadah Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal 2014, Skripsi, Semarang, Poltekes Semarang; 2014.
8. Lye MS, Tohit NF, Rampal L. Prevalence and predictors of infestasi kutu kepala among primary school children in Hulu Langat, Selangor. *Med J Malaysia*. 2017;72(1):12–7.
9. Zakiudin A, Shaluhiah Z. Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2016;11(2):64
10. Lukman N, Armiyanti Y, Agustina D. Hubungan Faktor-Faktor Risiko Pediculosis capitis terhadap kejadiannya pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember. *J Agromed Med Sci*. 2018;4(2):102-9
11. CDC - Lice [Internet]. Centers for Disease Control and Prevention. Centers for Disease Control and Prevention; 2019. Available from: <https://www.cdc.gov/parasites/lice/index.html>
12. Yunida S, Rachmawati K, Musafaah M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Di SMP Darul Hijrah Putri Martapura: Case Control Study. *Dunia Keperawatan*. 2017;4(2):124.
13. Porter CM. Revisiting Precede– Proceed: A leading model for ecological and ethical health promotion. *Health Educational Journal*. Dec 2015.
14. Canyon DV, Rick S. Indirect Transmission of Head Lice via Inanimate Objects [Internet]. *Open Dermatology Journal*.
15. Fitri FD, Natalia D, Putri EA. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santri [Internet]. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 2019
16. Setyoasih A, Suryani D. Hubungan antara Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Infestasi *Pediculus humanus var. Capitis* pada Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta [Internet]. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*.